



PERAN SERTA SUAMI DALAM MENJALANI PROSES KEHAMILAN PADA IBU HAMIL: SYSTEMATIC REVIEW

AmbritaEstuningtyas¹, Putri Lestari², CahyaKharinHerbawani³

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Ambrita_e@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang: Berdasarkan data Survei Angka Sensus, menunjukkan bahwa angka kematian ibu berkisar 305 per 100.000. Tidak dapat dipungkiri, perawatan ibu hamil selama menjalani proses kehamilan, masih menjadi kesulitan bagi keluarga ibu hamil, terutama suami. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* melalui artikel yang relevan dari google scholar dengan tahun publikasi 2007-2020. Pencarian artikel ini dilakukan dengan menggunakan Preferred Reporting Item for Systematics (PRISMA). Identifikasi ini dengan menggunakan basis data Google Scholar. **Hasil:** Terlihat dari hasil penelitian pada 10 jurnal, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan suami terkait perawatan kehamilan sudah baik, namun peran suami dalam kegiatan domestik masih rendah, sedangkan dari peran sosial suami untuk mendukung ibu hamil berpartisipasi dalam kegiatan sosial ternyata masih rendah pula. Sehingga terdapat hubungan positif antara dukungan suami terhadap motivasi ibu memperhatikan kandungannya. **Kesimpulan:** Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan ibu hamil dalam menjalani proses kehamilan sampai melahirkan juga bergantung pada peran serta dukungan dari suami. Bentuk dukungan tersebut meliputi dukungan instrumental, emosional, dan pengetahuan.

Kata Kunci: Kehamilan, keluarga, suami.

ABSTRACT

Background: Based on Census Number Survey Data, the maternal mortality rate shows 305 per 100.000. It can not denied, that care of pregnant women during a pregnancy, has been difficult for families of pregnant woman, especially husband. **Method:** this research based on systematics review method through relevant articles from Google Scholar with the publication years between 2007-2020. The search for this article was carried out using Preferred Reporting Item for Systematics (PRISMA). Identify this data using the Google Scholar. **Result:** the result of research in ten journals show from the level of knowledge, related care of pregnancy, it is good but the husband's role in domestic activities in the low category, while the social role of the husband to support pregnant women to participate in social abuse is still low then there is very significant positive relationship between social support and mother's motivation to give attention to the pregnancy. **Conclusion:** the conclusion that the success of a pregnant women until obtained from the role with support of the husband between are, instrumental, emotional support, and knowlegde.

Keywords: Pregnancy, family, husband.



PENDAHULUAN

Fokus permasalahan kesehatan yang saat ini sedang diprioritaskan oleh Pemerintah adalah tentang tingginya angka kematian ibu dan angka kematian bayi. Berdasarkan data Survei Angka Sensus, menunjukkan angka kematian ibu berkisar 305 per 100.000 (Supas, 2015). Menurut data dari WHO setiap hari 830 ibu di dunia (Di Indonesia 38 ibu, berdasarkan AKI 305) meninggal karena penyakit/komplikasi yang terkait kehamilan dan persalinan (BKKBN, 2013). Sebenarnya kematian ibu bisa dicegah dengan berbagai upaya yang dilakukan (Achadi, 2019).

Tentu menjadi dambaan serta harapan ibu untuk melahirkan bayi yang normal dan sehat. Oleh karena itu, cara untuk mewujudkan keinginan tersebut dengan menjaga kesehatan selama kehamilan sampai persalinan. Perawatan kehamilan pada ibu hamil merupakan hal yang penting dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi dan kematian pada waktu masa kehamilan atau saat persalinan. Berbagai macam perawatan kehamilan yang perlu diperhatikan antara lain seperti perawatan diri, imunisasi, mengikuti kegiatan senam hamil, istirahat yang cukup, pemeriksaan kehamilan secara teratur, dan pemenuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh ibu hamil. (Hasanah & Fitriyah, 2018)

Kualitas dalam perawatan kehamilan bisa didapatkan dari orang terdekat ibu hamil yaitu sang suami. Sebagai pendamping istri, suami berperan dalam kesehatan ibu hamil. Tugas dari seorang suami, memang sangat penting dalam berbagai aspek, mulai dari kehamilan, persalinan hingga masa nifas. Segala tindakan dan keputusan suami berpengaruh kepada kehidupan, kesehatan, dan kesakitan ibu hamil serta bayi di dalam kandungan. Untuk itu, suami dapat memberikan dukungan berupa dukungan fisik dan psikologis. Motivasi yang dapat diberikan oleh seorang suami, yaitu mendukung untuk melakukan pemeriksaan kehamilan ke pelayanan kesehatan secara teratur karena tindakan tersebut sekaligus mendukung tercapainya kunjungan pemeriksaan kehamilan K1 dan K4 yang menjadi indikator program *Antenatal Care* (ANC) (Hasanah & Fitriyah, 2018). ANC sering dianggap tidak penting bagi ibu hamil, akan tetapi perlu diketahui bahwa perawatan ANC sangat berpengaruh dalam kehamilan bahkan sampai persalinan. Program *Ante Natal Care* pada ibu hamil merupakan salah satu bentuk usaha untuk pencegahan penyakit membahayakan.

Suami merupakan sosok yang diharapkan mampu menjadi sumber kebahagiaan ibu hamil disamping ibu hamil



mengandung sang buah hatinya. Tapi berkaca pada fakta bahwa mungkin bisa dilihat bahwa suami lebih sering memandang penderitaan istri selama menjalani kehamilan dan melahirkan sebagai sesuatu yang wajar dan harus dialami perempuan hamil. Jarang ada pembicaraan serius tentang keluhan-keluhan yang dialami sehingga pertolongan seringkali terlambat datang (Muhtar, dkk, 2004, Ishak dkk., 2005). Berbagai keluhan yang ibu hamil rasakan mungkin dianggap hal yang biasa oleh suami padahal jika keluhan dan penderitaan tidak diatasi maka bisa memperburuk keadaan yaitu dilihat dari sisi kesehatan sang ibu hamil dan bayi.

Beberapa aspek kecil sebagai bentuk dukungan yang diberikan suami untuk kesehatan ibu hamil yaitu perawatan kehamilan dini, mengurangi perilaku merokok, dan konsumsi alkohol (Alio, dkk, 2010, Sudirman, dkk, 2019). Bentuk dukungan emosional yang suami bisa berikan kepada ibu hamil yaitu sabar dalam melayani istri serta selalu menenangkan ibu hamil (Primasari, 2010). Selain dukungan emosional, dukungan moral pun juga diperlukan seperti motivasi dari masa kehamilan sampai masa nifas. Selain itu, peran suami lainnya berperan dalam hal menyediakan akses pelayanan kesehatan serta diusahakan selalu mendampingi,

mengantar, dan menjaga istri ketika hamil dalam melakukan pemeriksaan kesehatan. Hal ini sebagai bentuk deteksi secara dini dan pencegahan komplikasi kehamilan (Sudirman, dkk, 2019).

Dengansuami memberikan respon yang positif, itu merupakan hal yang penting untuk istri, karena dengan kepedulian suami tersebut istri yang sedang hamil dapat memberikan dampak positif terhadap kandungan sang istri. Rasa cemas pada ibu hamil cenderung dialami pada saat mendekati waktu bersalin, ibu yang sedang hamil akan merasa ketakutan karena ia takut mengalami kegagalan dan hal yang buruk yang terjadi pada dirinya serta janinnya (Mariana, 2019). Beragam kepedulian dan keterlibatan suami dalam menjaga kehamilan ibu hamil dituangkan dalam berbagai tindakan, seperti memperhatikan konsumsi gizi yang dimakan ibu hamil, menjaga kesehatan ibu terkait kondisi kesehatan fisik dan mental, memeriksakan kehamilan ibu sejak dini, mengupayakan agar persalinannya dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten dan sesuai dengan kebudayaan serta selalu berdoa kepada Tuhan (Ishak dkk., 2005).

Pemikiran subjektif akibat dukungan suami terhadap istri yang sedang hamil mampu mengurangi tingkat



kecemasan terutama pada saat menginjak trimester pada ibu hamil (Diani & Susilawati, 2013; Sudirman, dkk., 2019), kepercayaan diri dan mental yang sangat baik sehingga ini diperlukan pada persalinan dan setelah persalinan (Umami & Puspitasari, 2007). Implikasi yang dihasilkan saat suami memberikan dukungan yang dibutuhkan ibu hamil maka ibu hamil akan merasa nyaman, aman, tentram, tentunya semakin termotivasi dan semangat untuk terus menjaga kesehatan dan berpikir positif selama kehamilannya. Kesiapsiagaan suami dengan pengetahuan yang baik, menjadi aspek yang penting karena ibu hamil dapat termotivasi pergi ke pelayanan kesehatan jika ibu hamil mengalami keluhan, dan mengusahakan untuk mencegah segala macam penyakit, baik penyakit menular maupun degeneratif. Oleh karena itu dapat juga berperan mensukseskan antenatal care yang sudah digaungkan oleh Pemerintah.

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan metode *systematic review* dengan subjek peran suami. *Systematic Review* adalah mengumpulkan, mengulas, dan menarik kesimpulan dengan jelas dan sistematis sehingga bisa ditarik sebuah benang merah dari sebuah kesimpulan.

Metode ini dapat mengidentifikasi, memilah, memilah, dan menilai secara kritis semua penelitian yang relevan dari studi yang sebelumnya pernah diteliti. Pencarian artikel ini dilakukan dengan menggunakan *Preffered Reporting Item for Sytematics* (PRISMA). Identifikasi data ini dengan menggunakan basis data Google Scholar.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi merupakan dokumen yang kami anggap tepat untuk melakukan tinjauan sistematis adalah jurnal dari penelitian, diloporkan dalam Bahasa Indonesia, yang diterbitkan pada 2007-2020. Kami menggunakan tinjauan sistematis pada semua desain studi. Studi yang terkait dengan Peran Serta Suami dalam Menjalani Proses Kehamilan pada Ibu Hamil.



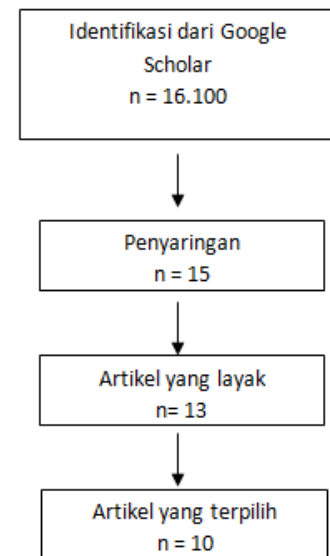
Berikut adalah bagan metode penelitian dengan PRISMA

Identifikasi

Penyaringan

Kelayakan

Terpilih



Tabel 1 . Berikut Tabel Deskripsi dari yang terpilih

N o	Penulis, Tahun	Negara	Judul	Sample	Desain Penelitian	Kesimpulan
1	Hasanah, I., & a Fitriyah, N. (2018).	Indonesi	Peran Suami dalam Perawatan Kehamilan Istri di Kelurahan Mulyorejo	20 orang suami yang memilik i istri hamil	<i>Cross sectional</i> atau potong lintang	Dapat disimpulkan bahwa di Kelurahan Mulyorejo yaitu dilihat dari pendidikan terakhir di tingkat SMA (65 %), penghasilan sedang (70%), dan pengetahuan yang baik akan perawatan ibu hamil.



2	Ishak, S., Wiludjeng a, L. K., & TM, T. M. (2005)	Indonesia	Keterlibatan Suami Dalam Menjaga Kehamilan Istri Di Puskesmas Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, Provinsi Nangroe Aceh Darrusalam	Dengan menggu nakan 96 orang	<i>Cross sectional</i> atau potong lintang	Suami berumur 35 tahun keatas serta pendidikan menengah atas lebih memperhatikan perawatan ibu hamil
3	Sudirman, S., Puspitawat i, H., & Muflikh ati, I. (2019)	Indonesia	Peran Suami Dalam Menentukan Kesejahteraan subjektif Istri Pada Saat Hamil Dan Melahirkan	Sebanyak 110 orang dari total populasi sebanyak 156 orang	<i>Cross sectional</i> atau potong lintang	Jika suami berperan positif akan berpengaruh secara nyata terhadap kesejahteraan subjektif istri ketika hamil sampai melahirkan
4	Handayani, S., & Mubaroka h, K. (2018).	Indonesia	Peran Suami Dalam Kesehatan Ibu Hamil Di Kota Semarang	Sebanyak 45 suami sebagai sampel	<i>Cross sectional</i> atau potong lintang	Ada hubungan antara pendidikan suami terhadap peningkatan perannya dalam mendukung kesehatan ibu hamil



5	Mariana, D. (2019)	Indonesi a	Respon Suami Terhadap Kehamilan Istri (Studi Di Kelurahan Tangerang Tengah Kota Pekanbaru)	Memili ki 814 populasi dan didapat kan sampel sebanya k 89 respond en	Penelitian deskriptif kuantitati f sami	Ada hubungan bahwa pengetahuan suami berpengaruh pada respon terhadap ibu hamil. Suami yang menemani istri ke dokter berjumlah 57 atau sebanyak 64,0% dari 89 responden(suami) . Suami harus siap siaga pada saat istri sedang hamil, suami harus senantiasa di samping istri, suami dapat memberikan motivasi kepada istri, memilih makanan yang sehat, dan bergizi untuk istri
6	Nurmawati, i, N., & Indrawati, F. (2018)	Indonesi a	Cakupan Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil	Sebanya k 57 orang	<i>Cross sectional</i> atau potong lintang	Terdapat hubungan pengetahuan, dukungan dari suami terhadap kunjungan



*Antenatal Care
(ANC)*

7	Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016)	Indonesia	Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa	Diperoleh 12 informan yang terdiri dari 6 pasangan	Metode kualitatif femanologi	Suami melibatkan istri dalam menyalurkan pendapat serta mengambil sebuah keputusan dari kesepakatan bersama
8	Setiawan, H., Shaluhiyah, Z., & Mustofa, S. B. (2020).	Indonesia	Analisis kegiatan Suami Dalam Kehamilan Risiko Tinggi	Sebanyak 4 orang suami dari istri yang memiliki risiko tinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak dan Gladagsari, Boyolali	Deskriptif kualitatif	Kegiatan suami dalam P4K terhadap kehamilan risiko tinggi sebagian besar belum menyiapkan pendampingan yang baik, seperti pemeriksaan kehamilan, biaya kehamilan, dan sebagainya



9	Umami, R., & Puspitasari, N. (2007)	Indonesia	Peran Suami Selama Proses Kehamilan Sampai Nifas Istri	Sebanyak 87 laki-laki	<i>Cross sectional</i> atau potong lintang	Keberhasilan suami dalam masa merawat sang istri sejak hamil, persalinan, dan nifas sebagian besar ditemukan oleh suami yang memiliki tingkat pendidikan SMU. Akan tetapi suami yang tidak bekerja bisa memungkinkan istri mengalami gangguan kehamilan, persalinan maupun nifas.
10	Melati, R., & Raudatussalamah, R. (2012)	Indonesia	Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Motivasi Dalam Menjaga Kesehatan Selama Kehamilan	Sebanyak 44 ibu postpartum yang melahirkan di Rumah Sakit umum Sigli dan BPS	Kuantitatif	Adanya hubungan antara dukungan sosial suami terhadap tingkat terjadinya <i>baby blues</i> .



Nurlalil

a

HASIL PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian di Desa Bulorejo Kabupaten Jombang oleh Riza dan Nunik. Tingkat pengetahuan, terlihat bahwa suami dan istri berada ditingkat yang sama baiknya, namun istri agak sedikit lebih baik daripada suami. Dengan presentase istri yaitu 75,8% sehingga istri mempunyai pengetahuan yang sedang dan baik. Sedangkan presentase suami sebanyak 73,5% yang berpengetahuan sedang dan baik. Selanjutnya jika dilihat dari peran suami, terlihat rata-rata suami sudah sedia meluangkan waktunya untuk mengantar istri ke bidan, puskesmas, atau rumah sakit dalam rangka memeriksa kehamilan, menemani istri saat bersalin, hingga mempersiapkan biaya yang diperlukan untuk persalinan serta menemani ketika melahirkan (82,8%). Lalu suami juga sebagian besar sudah mau berperan untuk membantu pekerjaan rumah tangga sebesar (78,2%).

Hasil dari penelitian di Puskesmas Tuppu Kecamatan Lembang oleh Sudirman, dkk. Pada penelitian di Puskesmas Tuppu, hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mempunyai tingkat pendidikan Sekolah Dasar dengan

persentase tertinggi yaitu istri sebanyak (38,2%), sedangkan suami (41,8%) dengan jumlah rata-rata tingkat pendidikan suami sebanyak 9,36 tahun dan istri sebanyak 9,87 tahun. Pada peran suami dalam domestik, menunjukkan bahwa suami sebanyak (62,8%) lebih dari dua per tiganya masih berada pada kategori rendah. Artinya hanya sedikit, suami yang mau meluangkan waktunya, atau bahkan ada juga yang tidak pernah membantu istrinya dalam kegiatan domestik terutama yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga. Diduga karena kesibukan suami terhadap pekerjaan di luar rumah dalam mencari nafkah, sehingga menyebabkan sedikitnya peran atau partisipasi suami yang berkaitan dalam pekerjaan rumah tangga.

Selanjutnya, dalam kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga, anggota keluarga lainnya selain suami seperti orang tua, mertua, kakak, adik, dan lainnya pada keluarga partisipan penelitian sangat tinggi. Adanya rasa tanggung jawab keluarga besar terhadap hal-hal yang mungkin tidak dapat dikerjakan oleh istri yang sedang hamil hingga ia melahirkan. Sedangkan hasil penelitian pada peran suami dalam sosial, menunjukkan bahwa



dimensi peran sosial pada kategori rendah dengan proporsi tertinggi suami (65,5%). Selain itu, untuk meluangkan waktunya bersama istri dalam bersosialisasi terhadap tetangga, menunjukkan sebagian besar suami jarang sekali menyediakan waktunya. Serta dalam mendorong istri agar aktif mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan perempuan, contohnya kegiatan ibu PKK dilingkungan rumah, menunjukkan satu dari tiga suami tidak pernah mendorong istrinya untuk ikut.

Hasil penelitian di Pekanbaru oleh Rima. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan berada pada kategori tinggi antara dukungan sosial dari suami dengan motivasi menjaga kandungannya pada ibu hamil. Dengan semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan suami oleh istrinya, sehingga semakin tinggi juga motivasi sang istri dalam menjaga kesehatannya dan janinnya selama mengandung. Begitu juga kebalikannya, semakin sedikit dukungan sosial yang diberikan suami, dengan begitu semakin sedikit juga motivasi istri untuk menjaga kesehatan selama hamil.

Dalam penelitiannya, peneliti memanfaatkan analisa regresi berganda dengan memanfaatkan metode enter, dengan memasukkan seluruh prediktor variabel independen yang akan dianalisis secara bersamaan pendekatan. Prediktor-

prediktor yang dianalisis yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan, dengan dukungan emosional sebesar 0,006. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa dukungan emosional yang sangat bermakna dengan motivasi dalam memperhatikan kesehatan kandungannya.

A. Peran Suami dalam Proses Kehamilan

Kehamilan merupakan sesuatu yang istimewa yang dirasakan oleh ibu hamil maupun keluarga. Untuk itu sebagai seorang suami harus siap sedia menolong ibu hamil dari mulai kehamilan sampai melahirkan dan nifas. Menurut gerakan partisipatif penyelamat ibu hamil dan menyusui. Suami siaga yaitu bentuk kesiapsiagaan suami dalam hal preventif untuk menjaga ibu hamil serta bayinya dari mulai masa kehamilan sampai persalinan. Suami siaga merupakan program yang dicanangkan untuk mengurangi kematian bayi dan ibu. Peran suami ini juga bisa mempererat keharmonisan hubungan antar pasangan. Suami memiliki peran yang berkaitan dengan perawatan kehamilan hingga persalinan istri yang merupakan hal yang penting dilaksanakan sebagai seorang suami, dimana istrinya sedang



mengandung, bersalin, serta masa nifas (Umami dan Puspitasari, 2007).

B. Bentuk Dukungan Suami

Dapat diketahui bahwa dukungan suami adalah bentuk komunikasi yang dapat berupa verbal serta non verbal, saran bantuan, dan nyata atau tindakan yang dilakukan kepada ibu yang sedang mengandung yang ada di lingkungan sosial (Friedman, 2010). Dukungan suami inilah menjadi wujud kasih sayang dan kepedulian. Adapun dukungan ini dapat berupa dari fisik dan psikis.

Menurut Freedman (2008) bahwa suami memiliki beberapa bentuk dukungan. Pertama, dukungan emosional. Emosional merupakan perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan rasa nyaman, tenang, aman. Bentuk perhatian, support, kasih sayang, afektif yang merupakan bagian dari dukungan emosional. Suami harus siap sedia untuk menjadi pendengar yang baik, mendengarkan segala keluhan sang istri yang sedang hamil.

Kedua, dukungan informasional dimana berhubungan dengan informasi dan nasehat. Peningkatan pengetahuan dari suami mencakup pemberian nasehat, saran, informasi, serta petunjuk. Selain itu suami bisa menjadi *problem solving* yang mampu memecahkan masalah serta memberikan

solusi untuk setiap permasalahan yang terjadi. Ketiga yaitu dukungan instrumental. Dukungan ini dalam bentuk nyata materi, bentuk dukungan tersebut dalam bentuk pemeriksaan kesehatan secara teratur untuk ibu hamil dan juga dapat mengurangi serta menghindari stress pada ibu hamil.

Dukungan instrumental mungkin dianggap sebagai hal yang penting karena mencakup material (keuangan). Suami mungkin harus memiliki keuangan yang cukup baik karena harus memberikan nutrisi yang bergizi untuk ibu hamil, mempersiapkan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan, serta mencukupi kebutuhan sang anak ketika setelah lahir. Dari hasil penelitian di Desa Buloreja sangat menarik yang terlihat, rata-rata suami sudah mau mengantarkan pasangannya ke bidan, puskesmas, atau rumah sakit untuk periksa kehamilan, menyiapkan biaya persalinan dan menemani istri ketika melahirkan (82,8%). Ini diartikan bahwa dukungan instrumental sangat berpengaruh terhadap kehamilan. Keempat yaitu dukungan penghargaan, dimana dukungan ini sebagai apresiasi dan penghargaan kepada istri serta bentuk dorongan untuk maju. Suami bertindak dalam memberikan support, penghargaan, dan perhatian. Penyampaian dukungan



tersebut menolong seseorang mengetahui hal-hal positif yang terdapat dalam dirinya dari sisi yang berbeda dengan kondisi orang lain yang berguna dalam meningkatkan percaya diri.

Bentuk dukungan lainnya seperti pendidikan dan pengetahuan suami berpengaruh kepada peningkatan untuk mendukung kesehatan kehamilan pada ibu hamil. Pendidikan berkorelasi kepada pengetahuan suami terhadap kesehatan ibu hamil. Apabila suami memiliki pendidikan dan pengetahuan yang tinggi maka mampu untuk menjaga kesehatan ibu hamil. Dari hasil penelitian di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, Provinsi NAD bahwa dilihat dari pendidikan suami, apabila pendidikan suami menengah atas, maka suami tersebut lebih sering untuk memerhatikan gizi/makanan istrinya pada saat hamil (Ishak dkk., 2005). Dari penelitian Hasanah pun ditemukan bahwa pengetahuan menjadi hal yang berpengaruh kepada perawatan ibu hamil, akan tetapi menurut Gamaliel, et.al. (2013) bahwa sebenarnya tidak terdapat keterkaitan antara pengetahuan dengan perawatan kesehatan ibu hamil, karena menurutnya bahwa pengetahuan tetap menjadi hal yang terpenting yang harus dipahami suami suami, sebab suami mempunyai tanggung jawab lebih. Sedangkan dari penelitian Mariana (2019),

menunjukkan terdapat keterkaitan antara pendidikan dengan pengetahuan suami dalam perawatan ibu hamil.

C. Hubungan Peran Suami dalam Proses Kehamilan

Berdasarkan sebuah hasil bahwasanya ditemukan hubungan antara proses kehamilan dengan peran suami. Bentuk dukungan dari suami sangat dibutuhkan pada proses kehamilan, persalinan, bahkan nifas. Tanpa dukungan dari suami, kebutuhan akan informasi kehamilan serta persalinan menjadi terhambat, support atau dukungan suami menjadi kurang. Suami sebagai seorang yang paling dekat dengan istri perlu mengetahui apa itu *Antenatal Care* (ANC). ANC yaitu perawatan kehamilan yang dilakukan oleh tenaga medis dari mulai terjadinya konsepsi sampai persalinan, hal itu semuanya di dukung oleh tenaga medis yang terampil (Hutahaen, 2013).

Banyak manfaat yang di dapatkan dari pelaksanaan *Antenatal Care* yaitu melihat perkembangan tumbuh kembang bayi serta kesehatan ibu, mengurangi angka kematian ibu dan bayi, mengetahui gejala serta masalah kesehatan dari proses kehamilan sampai persalinan, dan menindaklanjuti masalah tersebut ke pelayanan kesehatan terdekat. Sebagai



seorang yang dekat dengan ibu hamil, suami harus mengerti kapan harus membawa ibu hamil untuk ANC.

Jadwal pelaksanaan kunjungan ANC perlu diperhatikan oleh suami. Tingkat pengetahuan suami pun berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan ibu hamil. Suami yang harus mampu menganalisis informasi baru terkait perawatan kehamilan, harus mampu mengambil sebuah keputusan yang realistis, tepat, aman, dan sehat. Banyak informasi yang bisa suami dapatkan dari fasilitas pelayanan kesehatan, dari perawatan ANC, situs terpercaya (*website*) agar suami dapat memantau kehamilan. Suami pun harus mampu menyaring informasi yang di dapatkan serta teliti mencari agar tidak timbul kesalahpahaman informasi, seperti perlu kehati-hatian untuk mencerna mitos dan hal tabu.

Disamping itu suami harus mengetahui kecukupan gizi berupa makanan, minuman, vitamin, dan mineral yang dikonsumsi oleh ibu hamil. Berapa kalori yang dibutuhkan ibu hamil sampai persalinan, berapa dan apa saja gizi yang terkandung dalam makanan serta minuman yang ibu hamil konsumsi, serta makanan dan minuman yang dilarang dikonsumsi oleh ibu hamil. Perlunya pengetahuan suami bahwa ibu hamil boleh untuk mengonsumsi

beragam jenis makanan tetapi dalam porsi yang cukup, tidak berlebih maupun tidak kurang. Ibu hamil harus banyak mengonsumsi makanan seperti protein tinggi serta sayur dan buah.

Selain itu, suami harus mengetahui riwayat penyakit dan masalah yang diderita ibu hamil sebelum hamil dan selama kehamilan. Hal itu bertujuan sebagai bentuk antisipasi dalam pencegahan masalah kehamilan yang lebih berat agar nantinya jika penyakit tersebut muncul, suami tidak perlu khawatir. Jika penyakit ibu hamil muncul, maka suami bisa berkonsultasi kepada tenaga medis yang ada di pelayanan kesehatan. Beragam keluhan yang dialami ibu hamil selama periode kehamilannya.

Untuk itu suami wajib mengetahui dan bagaimana mengatasi permasalahan keluhan tersebut. Selain itu, frekuensi dilakukannya ANC perlu diketahui oleh sang suami yaitu dengan pemeriksaan terpadu dan komprehensif sesuai standar yaitu (1-1-2), berikut penjabarannya : paling sedikit satu kali saat trimester I, paling sedikit satu kali saat trimester II, dan terakhir paling sedikit dua kali saat trimester III (Kemenkes, 2014).

Dapat diketahui bahwa kunjungan setiap antenatal merupakan dukungan instrumental, dimana sang suami memerhatikan setiap perawatan dengan



siap mengantar istrinya ke bidan, puskesmas, atau rumah sakit. Keterlibatan dan keaktifan suami dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk dukungan serta tindakan, seperti pemeliharaan gizi/makanan ibu hamil. Makanan yang dilarang, ketidakpedulian ibu hamil terhadap makanan, nutrisi kurang baik yang terdapat pada makanan yang disantap oleh ibu hamil atau menyusui, hal tersebut bisa menambah masalah gizi yang serius dan berisiko menyebabkan masalah gizi pada ibu hamil (Kurz dan Kathelan, 1991).

Selain itu pemeriksaan kehamilan istri sejak dini. Ini menjadi faktor yang harus suami pahami bahwa cakupan pemeriksaan ibu hamil ke pelayanan kesehatan adalah sebuah indikator untuk melihat bentuk upaya kesehatan yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan serta tingkat perilaku publik, terkhusus ibu yang sedang mengandung dan suami (Syafie, 2005). Dukungan suami yang minim kepada istrinya demikian akan berdampak kepada kemauan ibu hamil dalam menjalankan pengecekan di fasilitas pelayanan kesehatan (Nurmawati dan Indrawati, 2018).

Terakhir yaitu pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Salah satu hal yang terpenting bahwa suami harus

menjamin agar kehamilan serta persalinan sang istri ditangani oleh tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa suami memengaruhi proses kehamilan sang ibu. Bentuk dukungan suami diajarkan banyak aspek yaitu pengetahuan. Pengetahuan suami dalam kategori sedang dan baiknya sebanyak 73,5%. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan suami akan berpengaruh kepada kehamilan. Bentuk dukungan lain yaitu dukungan instrumental dan emosional sebesar 0,006. Bentuk dukungan emosional seperti perhatian, support sehingga istri memiliki motivasi. Untuk bentuk instrumental seperti mengantarkan istrinya ke fasilitas pelayanan kesehatan, menyiapkan biaya persalinan dan mendampingi saat persalinan yaitu sebanyak (82,8%).

SARAN

Suami diharapkan dapat meningkatkan kepekaan dan kepedulian kepada ibu hamil,, meningkatkan pengetahuan suami tentang kehamilan agar dapat memberikan dukungan kepada istri termasuk dalam kondisi tertentu. Bentuknya seperti mengikuti kegiatan seminar tentang kesehatan ibu dan anak



maupun peyuluhan melalui kader Puskesmas agar suami memiliki pengetahuan luas terkait istri sedang hamil, gizi ibu hamil, serta pentingnya memeriksa kehamilan. Selain itu berpartisipasi dalam kegiatan suami siaga untuk mendukung program dari Pemerintah demi menuntaskan dan menurunkan Angka Kematian Ibu dan Anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ilmiah ini bisa selesai tepat waktu. Tak lupa juga orang tua dan rekan-rekan yang sudah memberikan dorongan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ilmiah ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, B. P. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
2. Handayani, S., & Mubarokah, K. (2018). Peran Suami Dalam Kesehatan Ibu Hamil Di Kota Semarang. JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama, 6(2), 84–89. <https://doi.org/10.31596/jkm.v6i1.243>
3. Ishak S, Kanti Wiludjeng L, Maimunah TT. KETERLIBATAN SUAMI DALAM MENJAGA KEHAMILAN ISTRI DI PUSKESMAS KECAMATAN KUTA ALAM BANDA ACEH, PROVINSI NANGROE ACEH DARRUSALAM. *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2005;8(2):100–6.
4. Hasanah I, Fitriyah N. Peran Suami dalam Perawatan Kehamilan Istri di Kelurahan Mulyorejo. *J Biometrika dan Kependud*. 2018;7(2):122.
5. Kemenkes, R. I. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 97 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, Serta Pelayanan Kesehatan Seksual.
6. Mariana, D. (2019). Respon Suami Terhadap Kehamilan Istri. *JOM FISIP*, 6, 1–13.
7. Melati, R., & Raudatussalamah, R. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Motivasi Dalam Menjaga Kesehatan Selama Kehamilan. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 111- 118.
8. Nurawati, N., & Indrawati, F. (2018). Cakupan Kunjungan Antenatal



- Care pada Ibu Hamil. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 2(1), 113-124.
9. Primasari, N. (2010). Pengetahuan Persepsi Ibu dan Dukungan Suami Terhadap Frekuensi Pelaksanaan ANC Pada Ibu Primigravida Di BPS Desa Sawoo Kecamatan Kutorejo Mojokerto. Hospital Majapahit, 2(2), 33-48.
10. Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. Jurnal Penelitian Humaniora, 16(1), 72-85.
11. Setiawan, H., dkk. (2020). Analisis Kegiatan Suami Dalam P4K Pada Kehamilan Risiko Tinggi. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 8(1), 59-65.
12. Sudirman, Puspitawati H, Muflikhati I. Peran Suami dalam Menentukan Kesejahteraan Subjektif Istri pada Saat Hamil dan Melahirkan. Vol. 12, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. 2019.
13. Umami, R., & Puspitasari, N. (2007). Peran Suami selama Proses Kehamilan sampai Nifas Istri. The Indonesian Journal of Public Health, 3(3), 101-107.